



ANALISIS PROFITABILITAS PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

Eko Riyanto¹, Firmansyah²

Universitas Diponegoro

ekoriyanto825.er@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze profitability in the relationship between structure and performance of the textile and textile product industry in Indonesia with an annual 2011-2014. The type of data used is secondary data obtained from the Badan Pusat Statistik (BPS) of Indonesia. This study employs panel data regression with Fixed Effect Model (FEM). This research uses panel data to see effect of concentration ratio (CR4), internal efficiency (XEF), output value growth (Growth), and labor productivity (Prod) on profitability (PCM). The results of this research show that the structure of textile and textile product industry in Indonesia is high-moderate oligopoly, with an average value of CR4 is 60.93 percent. The results of the regression show internal efficiency (XEF) and labor productivity (Prod) have a positive significant effect on the profitability (PCM). While the concentration ratio (CR4) and output growth (Growth) does not have a significant effect on the profitability (PCM).

Keywords: *structure-conduct-performance, profitability, fixed effect model, textile and textile product*

JEL Classification: *L1, L6, L2*

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Pertama, industri ini konsisten memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan sektor non migas dan ekonomi nasional. Kedua, industri ini juga menjadi kelompok industri yang mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi, dan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhannya pada tahun 2017 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Ketiga, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) menjadi salah satu dari ekspor prioritas yang dilakukan oleh pemerintah (Portal Informasi Indonesia, 2019). Keempat, nilai tambah industri tekstil dan produk tekstil (TPT) terus meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Meskipun begitu, kinerja industri tekstil dan produk tekstil sendiri masih kurang baik dikarenakan nilai profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *price-cost margin* masih berfluktuasi dari sebesar 32,70% pada tahun 2012, dan mengalami kenaikan yang sangat tinggi hampir tiga kali lipat dari nilainya pada tahun 2012, yaitu menjadi sebesar 87,67%. Kemudian pada tahun 2014, terjadi penurunan menjadi sebesar 35,32%.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio konsentrasi, efisiensi internal, pertumbuhan nilai output, dan produktivitas tenaga kerja terhadap *price-cost margin* sebagai proksi dari profitabilitas pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Struktur, Perilaku, dan Kinerja

Pendekatan struktur, perilaku, dan kinerja menyatakan bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan pada suatu industri, yang selanjutnya mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang ada dalam industri tersebut. Hubungan antara perusahaan dan industri berkaitan dengan identifikasi ukuran dari struktur perusahaan yang ada pada suatu industri, seperti banyaknya perusahaan yang bersaing pada suatu industri dan tingkat konsentrasi industri tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga menganalisis penyebab dari ukuran tersebut, pengaruh dari konsentrasi terhadap persaingan yang ada pada industri, pengaruh dari persaingan harga, investasi, inovasi, dan sebagainya (Lipczynski, *et al.*, 2005).

Terdapat dua hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan struktur dan kinerja dalam pendekatan struktur, perilaku, dan kinerja. Pertama, hipotesis tradisional menyatakan bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuatan pasar (*market power*). Semakin besar konsentrasi pasar, maka akan menyebabkan biaya untuk berkolusi menjadi lebih rendah, sehingga perusahaan yang ada di dalam suatu industri akan dapat meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, konsentrasi pasar berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas sebagai proksi dari kinerja (Naylah, 2010).

Kedua, hipotesis struktur-efisiensi menyatakan bahwa konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuatan pasar (*market power*), akan tetapi efisiensi perusahaan yang merupakan proksi dari kekuatan pasar. Semakin efisien suatu perusahaan, maka akan mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri tersebut akan cenderung terkonsentrasi. Oleh karena itu, hubungan antara konsentrasi pasar dan profitabilitas merupakan hubungan yang tidak benar-benar terjadi karena konsentrasi hanya merupakan agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari perilaku perusahaan yang efisien dan perusahaan yang lebih efisien akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Naylah, 2010).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *price-cost margin* sebagai proksi dari profitabilitas pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio konsentrasi (CR4), efisiensi internal, pertumbuhan nilai output, dan produktivitas tenaga kerja.

Berikut ini adalah definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Price-cost margin*

Price-cost margin merupakan rasio antara nilai tambah dikurangi dengan upah tenaga kerja, yaitu penjumlahan antara pengeluaran untuk tenaga kerja produksi dan tenaga kerja lainnya, terhadap total output yang dihasilkan. PCM dihitung sebagai berikut (Alfarisi, 2009):

$$PCM = \frac{\text{nilai tambah-upah tenaga kerja}}{\text{total output penelitian}} \dots\dots\dots (1)$$

2. Rasio konsentrasi

Rasio konsentrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar. Rasio konsentrasi dihitung sebagai berikut (Setiawan *et al.*, 2013):

$$CR_4 = \frac{\sum \text{output 4 perusahaan terbesar}}{\text{total output industri}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Efisiensi internal

Efisiensi internal merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan biaya, atau dapat dihitung sebagai berikut (Winsih, 2007):

$$XEF = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{biaya input}} \dots\dots\dots (3)$$

4. Pertumbuhan nilai output

Pertumbuhan nilai output dihitung dengan menggunakan logaritma natural atau secara matematis sebagai berikut (Amalia, 2018):

$$\text{Growth} = \ln(\text{nilai output}) \dots\dots\dots (4)$$

5. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara nilai output dengan jumlah tenaga kerja yang terdiri dari penjumlahan antara jumlah tenaga kerja produksi dan tenaga kerja lainnya. Produktivitas dihitung sebagai berikut (Winsih, 2007):

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{nilai output}}{\text{jumlah tenaga kerja}} \dots\dots\dots (5)$$

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section* (Gujarati dan Porter, 2012). Data *time series* adalah periode waktu tahunan mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Data *cross section* adalah 26 subsektor yang ada di industri tekstil dan produk tekstil berdasarkan kode ISIC 5 digit. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari publikasi Statistik Industri Manufaktur Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, yaitu data nilai tambah, nilai output, biaya input, dan nilai total pengeluaran seluruh pekerja terdiri dari total pengeluaran untuk pekerja produksi dan total pengeluaran untuk pekerja lainnya. Selain itu, data sekunder juga didapat dari studi pustaka untuk mengetahui landasan teori serta metode analisis yang tepat terhadap data yang diperoleh. Studi pustaka diperoleh dari jurnal, artikel, dan internet yang terkait dengan variabel yang diteliti.

Metode Analisis

Metode regresi data panel dari data panel statis adalah sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2012):

1. *Pooled Least Square Model*

Model ini merupakan model yang paling sederhana karena model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* dengan menggunakan pendekatan *ordinary least square* (OLS). Model ini merupakan model yang paling sederhana dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Akan tetapi, model ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini merupakan model yang bertujuan untuk dapat memperkenankan perbedaan antarsubjek dengan memberi setiap entitas dengan nilai intersepnya masing-masing, tetapi masih mempertahankan asumsi slope koefisien tetap. Pada model ini, model panel data memiliki intersep yang mungkin berubah-ubah untuk setiap unit *section*, tetapi bersifat tetap secara *time series*.

3. *Random Effects Model* (REM)

Model ini muncul untuk memperbaiki efisiensi dari proses *pooled least squares* dengan memperhitungkan *error* dari komponen individu, *error* dari komponen waktu, dan *error* gabungan. Model ini mengasumsikan bahwa nilai intersep adalah sebuah gambaran acak dari sebuah populasi yang jauh lebih besar dengan nilai rata-rata konstan.

Dalam menentukan pendekatan metode data panel mana yang akan dipakai, maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Pertama, Uji Chow digunakan untuk menentukan penggunaan model yang baik antara *fixed effect model* atau *pooled least square model*. Apabila nilai *probability* dari Chow kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, artinya model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect model*. Apabila nilai *probability* dari Chow lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, artinya model yang tepat digunakan adalah *pooled least square model*. Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect model*, maka perlu dilakukan Uji Hausman untuk mengetahui apakah sebaiknya menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*.

Kedua, Uji Hausman digunakan untuk menentukan penggunaan model yang baik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Apabila nilai *probability* dari Hausman kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, artinya model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect model*. Apabila nilai *probability* dari Hausman lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, artinya model yang tepat untuk digunakan adalah *random effect model*.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh rasio konsentrasi (CR4), efisiensi internal (XEF), pertumbuhan nilai output (*Growth*), dan produktivitas tenaga kerja (*Prod*) yang diolah dengan menggunakan Eviews 10. Model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

$$PCM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR4_{it} + \beta_2 XEF_{it} + \beta_3 Growth_{it} + \beta_4 Prod_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

PCM	= <i>price-cost margin</i>
β_0	= intersep
$\beta_{1,2,3,4}$	= koefisiensi estimasi
CR4	= rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar industri TPT ISIC 5 digit
XEF	= efisiensi internal
<i>Growth</i>	= pertumbuhan nilai output
Prod	= produktivitas tenaga kerja
i	= 1, 2, 3, ..., 26 (data <i>cross section</i>)
t	= 1, 2, 3, 4 (data <i>time series</i> , tahun 2011-2014)
e	= <i>error terms</i>

Menurut Gujarati dan Porter (2012) menyatakan bahwa suatu model penelitian secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter penduga yang tepat apabila memenuhi uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, residual terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model regresi (residual) terdistribusi normal. Apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model regresi (residual) terdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Penelitian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel independen untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Apabila nilai korelasi pada matriks korelasi antar variabel independen memiliki nilai di atas 0,80, maka model tersebut terkena gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi linear. Apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi linear.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Apabila nilai Durbin-Watson berada di antara 1,5 dan 2,5, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya penelitian ini tidak ada autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Pasar Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia

Analisis struktur pasar industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia dapat diketahui dengan melihat rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR4). Berikut hasil perhitungan analisis rasio konsentrasi industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia tahun 2011-2014:

Tabel 1

Hasil Perhitungan Rasio Konsentrasi (CR4) Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia Tahun 2011-2014

Tahun	CR4
2011	65.61
2012	63.58
2013	58.46
2014	56.05
Rata-rata	60.93

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah.

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR4) di industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia tahun 2011-2014 adalah 60,93 persen menunjukkan bahwa struktur pasar pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia adalah struktur pasar *high-moderate oligopoly*.

Analisis Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia

Analisis kinerja industri pada industri ini diukur dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu *price-cost margin* (PCM), efisiensi internal (XEF), dan pertumbuhan nilai output (*Growth*). Berikut hasil perhitungan analisis kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia tahun 2011-2014:

Tabel 2

Hasil Perhitungan Analisis Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia Tahun 2011-2014

Tahun	PCM	XEF	Growth
2011	22.88	56.74	21.31
2012	26.67	66.04	21.29
2013	32.38	73.95	21.50
2014	37.58	109.88	21.45
Rata-rata	29.88	76.65	21.39

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah.

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata PCM industri tekstil dan produk tekstil pada tahun 2011-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai rata-rata PCM adalah 29,88 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas industri tekstil dan produk tekstil mengalami peningkatan setiap tahunnya dan memiliki nilai lebih besar dari 0 sehingga perusahaan dapat meningkatkan harganya di atas biaya rata-rata.

Nilai rata-rata efisiensi internal pada tahun 2011-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai rata-rata efisiensi internal adalah 76,65 persen. Nilai rata-rata

efisiensi internal yang tinggi ini menunjukkan bahwa industri tekstil dan produk tekstil memiliki kinerja yang baik dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Berbeda dengan nilai rata-rata PCM dan efisiensi internal yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, nilai rata-rata pertumbuhan nilai output justru menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Nilai rata-rata pertumbuhan nilai output pada tahun 2011-2014 mengalami peningkatan dari nilai sebesar 21,31persen pada tahun 2011 menjadi 21,57 persen pada tahun 2014, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 21,29 persen dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 menjadi 21,50 persen.

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas melalui uji statistik *Jarque-Bera* diperoleh nilai sebesar 0,095981. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model regresi (residual) terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dari model penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Matriks Korelasi Deteksi Multikolinearitas

Variabel	CR4	XEF	GROWTH	PROD
CR4	1,000000	-0.213575	-0.445436	0.097280
XEF	-0.213575	1,000000	-0.062655	-0.260437
GROWTH	-0.445436	-0.062655	1,000000	0.441026
PROD	0.097280	-0.260437	0.441026	1,000000

Sumber: data diolah dengan *Eviews 10*.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai korelasi di antara variabel independen dari setiap variabel memiliki nilai lebih kecil dari angka maksimum sebesar 0,80, sehingga dapat disimpulkan di antara setiap variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan linier atau korelasi dan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Glejser, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *p-value* keempat variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi linear atau memiliki varian residual residual yang sama (homoskedastisitas).

Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson pada penelitian ini sebesar 2,419149 yang masih berada di antara 1,5 dan 2,5, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada autokorelasi.

Hasil Estimasi Regresi

Analisis regresi digunakan dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini didasarkan pada hasil pemilihan regresi data panel dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh bahwa nilai *probability* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dipilih di antara *pooled least square model* dan *fixed effect model* adalah *fixed effect model*. Hal ini belum dapat memberikan keputusan akhir atas metode pengolahan data, maka perlu dilihat dari Uji Hausman.

Berdasarkan Hasil Uji Chow, diperoleh bahwa nilai *probability* pada sebesar 0,0461 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*. Hasil estimasi regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Estimasi Regresi
Variabel Dependen: Kinerja Industri (Profitabilitas)

Variabel Independen	Koefisien	t-Statistik
Konstanta	-0,217	-0,468
CR4 (Rasio konsentrasi)	-0,055	-0,878
XEF (Efisiensi internal)	0,175	11,347 ^a
GROWTH (Pertumbuhan nilai output)	0,015	0,685
PROD (Produktivitas tenaga kerja)	0,008	4,210 ^a
R^2		0,859
F-stat (sig)		15,597 (,000)

Keterangan : a signifikan pada $\alpha = 1\%$; b signifikan pada $\alpha = 5\%$; c signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber : *Output Eviews 10*, diolah.

Berdasarkan Tabel 4, nilai *r squared* dalam model regresi penelitian ini adalah sebesar 0,859. Dengan demikian, variabel independen yang terdapat pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 0,859 atau 85,93 persen, sedangkan sisanya sebesar 14,07 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji signifikansi simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 15,597, sedangkan nilai F tabel yaitu 2,70. Dengan demikian, Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengaruh Rasio Konsentrasi (CR4) terhadap Profitabilitas (PCM) Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel rasio konsentrasi (CR4) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (PCM). Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa rasio konsentrasi berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Peneliti lain pun ada yang sejalan dengan hal ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2004) menemukan bahwa rasio konsentrasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (PCM) pada industri manufaktur di Korea pada tahun 2001. Selain itu, Li, *et al* (2017) menyatakan bahwa rasio konsentrasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada industri solar cell di Cina.

Ketidaksignifikannya variabel rasio konsentrasi dalam model penelitian ini diduga karena fluktuasi jumlah perusahaan yang cukup tajam. Selain itu, menurut Septiani dan Alexandi (2014), CR4 tidak signifikan karena banyak perusahaan lain di luar empat perusahaan terbesar yang pangsa pasarnya tidak jauh berbeda dengan keempat perusahaan tersebut sehingga persaingan dalam industri cenderung menuju ke arah persaingan sempurna.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Smirlock (1985) pada industri perbankan yang beroperasi di wilayah tujuh negara bagian di bawah yuridiksi *Federal Reserve Bank of Kansas City* tahun 1973-1978, Winsih (2007) pada industri manufaktur Indonesia tahun 2000-2004, Septiani dan Alexandi (2014) pada industri pakan ternak di Indonesia tahun 1986-2010, Chia, *et al.* (2015) pada industri *general insurance* di Malaysia pada tahun 2000-2012, dan Li, *et al.* (2017) pada industri *solar cell* di Cina bahwa terjadi hubungan yang tidak signifikan antara rasio konsentrasi dengan profitabilitas.

Pengaruh Efisiensi Internal (XEF) terhadap Profitabilitas (PCM) di Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel efisiensi internal (XEF) berpengaruh positif signifikan terbesar terhadap profitabilitas (PCM) dengan nilai koefisien sebesar 0,174789 yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan nilai output sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan profitabilitas (PCM) sebesar 0,174789 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis struktur-efisiensi yang menyatakan bahwa efisiensi internal berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas, perusahaan yang lebih efisien akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Selain itu, apabila semakin tinggi tingkat efisiensi internal suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara baik. Demsetz dan Peltzman (dalam Li, *et al.*, 2017) berpendapat bahwa perusahaan dengan efisiensi yang lebih tinggi memiliki biaya yang lebih rendah dan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan Smirlock (dalam Amalia dan Nasution, 2007), bahwa efisiensi yang diperoleh oleh suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas karena efisiensi merupakan cerminan dari penghematan biaya yang dilakukan oleh suatu bank sehingga kegiatan operasional suatu bank berbiaya rendah dan akhirnya akan menguasai pasar.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winsih (2007) pada industri manufaktur Indonesia tahun 2000-2004, Septiani dan Alexandi (2014) pada industri pakan ternak di Indonesia tahun 1986-2010, dan Li, *et al.* (2017) pada industri *solar cell* di Cina bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara efisiensi internal dengan profitabilitas.

Pengaruh Pertumbuhan Nilai Output (*Growth*) terhadap Profitabilitas (PCM) Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan nilai output (*Growth*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (PCM) dengan nilai koefisien sebesar 0,015096 yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan nilai output sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan profitabilitas (PCM) sebesar 0,015096 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan nilai output berpengaruh secara positif terhadap

profitabilitas. Lipczynski, *et al.* (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan yang semakin meningkat menunjukkan pangsa pasar perusahaan yang semakin besar dan mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan semakin baik, sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Selain itu, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan nilai output yang tinggi akan kurang menghadapi tekanan kompetisi dari pesaingnya sehingga akan menyebabkan meningkatnya keuntungan.

Ketidaksignifikannya variabel pertumbuhan nilai output dalam model penelitian ini diduga karena berdasarkan data yang diperoleh. Selain itu, menurut Yoon (2004), beberapa penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan nilai output terhadap price-cost margin menemukan hasil berbeda, terdapat penelitian yang secara statistik signifikan, tetapi ada yang tidak signifikan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2004) pada industri manufaktur di Korea pada tahun 2001, Winsih (2007) pada industri manufaktur Indonesia tahun 2000-2004, dan Kinanty (2017) pada industri makanan di Indonesia tahun 1990-2014 bahwa terjadi hubungan yang tidak signifikan antara pertumbuhan nilai output dengan profitabilitas.

Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel produktivitas tenaga kerja (PROD) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (PCM) dengan nilai koefisien sebesar 0,008179 yang berarti bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan profitabilitas (PCM) sebesar 0,008179 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas, perusahaan dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena mampu memproduksi barang lebih banyak.

Total produksi industri tekstil dan produk tekstil Indonesia mengalami tren yang terus meningkat sampai dengan tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014. Hal ini sejalan dengan tren produktivitas tenaga kerja yang mengalami tren yang terus meningkat dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sehingga produktivitas tenaga kerja yang meningkat menunjukkan kinerja yang meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winsih (2007) pada industri manufaktur Indonesia tahun 2000-2004, Alfarisi (2009) pada industri pulp dan kertas di Indonesia tahun 1993-2002, dan Kinanty (2017) pada industri makanan di Indonesia tahun 1990-2014 bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara produktivitas tenaga kerja dengan profitabilitas.

KESIMPULAN

Struktur pasar pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia memiliki struktur pasar *high-moderate oligopoly*. Hal ini ditunjukkan dengan subsektor pada industri tekstil dan produk tekstil memiliki nilai rata-rata rasio konsentrasi sebesar 60,93 persen. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperketat pengawasan melalui Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) agar tidak terjadi persaingan yang

tidak sehat yang dapat merugikan sebagian produsen tekstil dan produk tekstil di Indonesia.

Hipotesis struktur-efisiensi terjadi pada 26 subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia berdasarkan kode ISIC 5 digit pada tahun 2011-2014 karena efisiensi internal (XEF) berpengaruh positif signifikan terbesar terhadap profitabilitas (PCM) pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia pada tahun 2011-2014 dengan nilai koefisien sebesar 0,174789. Hal ini sesuai dengan hipotesis struktur-efisiensi yang menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan semakin efisien, maka akan mendapatkan keuntungan perusahaan yang lebih besar. Produsen harus mempertahankan efisiensi untuk meningkatkan profitabilitas, karena berdasarkan penelitian ini variabel efisiensi memiliki pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas (PCM).

Selain itu, variabel produktivitas tenaga kerja (PROD) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (PCM) pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia pada tahun 2011-2014. Hal ini seharusnya didukung dengan peningkatan investasi untuk industri tekstil dan produk tekstil karena umur mesin-mesin yang digunakan telah mencapai batas maksimum penggunaan agar terjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja, maka profitabilitas yang diperoleh pun akan meningkat.

REFERENSI

- Alfarisi, Dicky. A. 2009. *Analisa Struktur dan Kinerja Industri Pulp dan Kertas Indonesia*. Jurnal Persaingan Usaha, 1, 61–92.
- Amalia, Fitri., dan Nasution, Mustafa E. 2007. *Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, VII(02), 159–179.
- Amalia, Shafira Ayu. 2018. *ANALISIS KINERJA INDUSTRI KAKAO DI INDONESIA: PENDEKATAN STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE (SCP)*. Skripsi. Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2011*. Jakarta.
- _____. 2014. *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2012*. Jakarta.
- _____. 2015. *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2013*. Jakarta.
- _____. 2016. *Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2014*. Jakarta.
- Chia, Sin. Y., Yong, Keoh. L., dan Shiang, Lim E. 2015. *The Relationship between Market Concentration and firm performance : evidence from Malaysian General Insurance Industry*. (August), 641–649.
- Gujarati, Damodar N., dan Porter, Dawn. C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. *Analisis Perkembangan Industri Edisi I*. Jakarta.
- Li, Yun, Nie, Dan, Zhao, Xingang, dan Li, Yanbin. 2017. *Market structure and performance: An empirical study of the Chinese solar cell industry*. Renewable and Sustainable Energy Reviews. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2016.11.064>
- Lipczynski, John, Wilson, John, dan Goddard, John. 2005. *Industrial Organization*.



- Edisi Kedua. Harlow: Pearson Education Limited.
- Naylah, Maal. 2010. *PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA*. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Septiani, Meutia dan Muhammad Findi Alexandi. 2017. *STRUKTUR PERILAKU KINERJA DALAM PERSAINGAN INDUSTRI PAKAN TERNAK DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1986-2010*. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(10), 77-88.
- Setiawan, Maman, Emvalomatis, Grigorios, dan Lansink, Alfons. O. 2013. *Structure , conduct , and performance : evidence from the Indonesian food and beverages industry*. *Springer* (45), 1149–1165. <https://doi.org/10.1007/s00181-012-0648-3>
- Smirlock, Michael. 1985. *Evidence on the (Non) Relationship between Concentration and Profitability in Banking*. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 17(1), 69-83.
- Winsih. 2007. *Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Manufaktur di Indonesia*. *Forum Agribisnis*, 2(2).
- Yoon, Seok. 2004. *A note on the market structure and performance in Korean manufacturing industries*. *Journal of Policy Modeling*, 26, 733–746. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2004.03.005>